



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 4. Plagiarisme hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB III

BIOGRAFI AL-BAGHAWI DAN TAFSIR *MA'ALIM AL-TANZIL FI TAFSIR AL-QUR'AN*

A. Biografi Al-Baghawi

1. Biografi Al-Baghawi

Al-Baghawi memiliki nama lengkap Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawi. Ia merupakan seorang ahli tafsir yang hidup pada abad ke-6 hijriah. Nama Al-Baghawi diambil dari kata "Bagh" atau "Baghshur", yang merupakan nama sebuah kota di wilayah Khurasan. Ia lahir di Baghshur, sebuah desa kecil yang berada di antara kota Harah dan Marwa al-Rudh.²⁶ Mengenai tahun kelahiran Al-Baghawi, terdapat beberapa sumber yang belum memberikan keterangan yang pasti. Namun, Yaqut mengungkapkan bahwa Al-Baghawi lahir pada bulan Jumadil awal tahun 433 H. Sementara itu, pendapat lain dari al-Zirikla menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 436 H..²⁷

Al-Baghawi memiliki beberapa gelar, seperti Rukn al-Din yang berarti Pilar Agama, Muhyi al-Sunnah yang bermakna Penghidup Sunnah, Zahir al-Din yang merupakan Penjelas Agama, Qami' al-Bid'ah yang artinya Penghancur Bid'ah, Shaikh al-Islam yang merujuk pada Guru Islam, dan masih banyak lagi. Julukan Muhyi al-Sunnah diperoleh saat ia menulis buku Sharh Al-Sunnah. Kemudian ia bermimpi bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan pesan,

²⁶ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, (Beirut: Dār Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī'), Jilid I, 1997, hal. 5

²⁷ Al- Asnawiy, "*Tabqat al -Mufasssirin*" (Madinah: Maktabah al- 'Ulum wa al-Hikam, 1998), hal. 158



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

"Karena engkau menghidupkan sunnahku dan menjelaskan hadis-hadisku." Dilihat dari kebiasaannya sehari-hari, ia adalah sosok yang sederhana dan menghindari kesenangan duniawi.²⁸

Al-Baghawi lahir di kota Basyur yang menjadi tempat kelahiran beliau. Namun, penobatan nama al-Baghawi tidak sepenuhnya merujuk pada kota tersebut. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa asal usul beliau sebenarnya dari Bagh, sebuah daerah yang berada di antara Harat dan Marwarraudz, yang termasuk dalam wilayah Khurasan. Wilayah Bagh dikenal sebagai tempat lahirnya banyak tokoh berilmu, meliputi ulama, ahli hadis, serta ahli fikih. Di antara tokoh-tokoh tersebut terdapat Abul Ahwash Muhammad bin Hayyan al-Baghawi, Abu Ja'far Ahmad bin Mani' al-Baghdadi, Abu Ja'far Muhammad bin Hayawaih bin Salmawaih bin an-Nadhr bin Midras al-Baghawi, para ahli fikih seperti Abu Ya'qub Yusuf bin Ya'qub bin Ibrahim al-Baghawi, dan beberapa ulama lainnya.

Imam al-Baghawi rahimahullah memiliki karakteristik unggul dan keistimewaan luar biasa yang memberinya hak untuk dikenal dengan gelar-gelar seperti Imam, Penghidup Sunah, Syaikhul Islam, dan berbagai gelar lain yang sering dicantumkan dalam biografi dirinya. Beliau dikenal sebagai penghafal al-Qur'an, seorang yang rajin membaca, serta sangat memahami atsar dari sahabat dan tabi'in, khususnya dalam bidang ilmu tafsir. Selain itu, pemahamannya terhadap mazhab Syafi'i sangat mendalam, dengan kemampuan mengenali dan

²⁸ Syihabuddin Abu Abdullah Yaqut, *"Mu'jam al -Buldan"*, Jilid. II (Beirut: Dar Sadir, 1977), hal. 468



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

memahami perselisihan yang terjadi antara berbagai mazhab. Sebagai seorang Imam sekaligus penghafal hadis, beliau memiliki pengetahuan mendalam tentang matan, sanad, serta kondisi para perawi hadis.

Selain itu, beliau dianugerahi kecerdasan luar biasa dan daya ingat yang tajam. Beliau juga dikenal gemar menganalisis dan mengkaji berbagai hal. Dalam proses merujuk dalil, beliau sangat teliti dan amanah, serta selalu jujur dalam meriwayatkan dan berhati-hati dalam setiap ungkapan. Pemikirannya mengandung orisinalitas, disertai penjelasan yang mantap dan kemampuan analisis yang luas, menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam khazanah keilmuan Islam.²⁹ Memaparkan pandangan dari beragam mazhab disertai dalil dengan ketelitian tinggi dan penuh amanah. Tidak menunjukkan fanatisme terhadap mazhab tertentu, serta menghindari kritik yang merendahkan terhadap mazhab lain. Bersemangat dalam menyebarkan ilmu dari al-Qur'an dan as-Sunnah, serta senantiasa berupaya untuk menyebarluaskan ajarannya di seluruh penjuru dunia. Berpegang teguh pada jalan yang telah ditempuh oleh para sahabat, tabi'in, empat imam besar, dan generasi salaf yang mengikuti setelah mereka.

Sejak masa mudanya, al-Baghawi memiliki perhatian besar terhadap ilmu agama. Ia mempelajari berbagai disiplin keislaman, terutama tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab.

²⁹ Nafis, Abdul Wadud. "Spirit Keadilan Sosial dalam Al-Qur'an: Relevansi untuk Masyarakat Modern." *The Light of Al-Azhar* 1.1 (2025): 1-10..



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dalam proses menuntut ilmu, ia belajar kepada sejumlah ulama yang memiliki keahlian dalam hadis dan fikih. Perjalanan intelektual tersebut membentuk karakter keilmuan al-Baghawi yang kuat dalam penggunaan riwayat.

Keilmuan hadis menjadi salah satu ciri penting pemikiran al-Baghawi. Hal tersebut terlihat dari banyaknya riwayat yang digunakan dalam karya tafsirnya. Selain itu, latar belakangnya sebagai seorang ulama fikih Syafi'i juga tampak ketika ia menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan hukum.

Al-Baghawi kemudian dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kedudukan penting di kalangan Ahl al-Sunnah. Ia tidak hanya berperan sebagai penulis, tetapi juga sebagai pengajar dan periwayat ilmu.

Dia tidak pernah mengajar kecuali dalam keadaan bersih dan mengenakan pakaian yang bersahaja. Menerima dengan ikhlas bekal yang terbatas, tanpa tergoda oleh urusan duniawi ataupun persoalan hidup sehari-hari yang dapat mengalihkan perhatiannya dari dedikasi pada ilmu. Selalu tulus hati, murah hati, memiliki perilaku yang lemah lembut, serta tulus dalam niat dan berhati lurus. Semua sifat-sifat ini tercermin dengan jelas dalam karya-karyanya yang beraneka ragam, telah mendapatkan pujian dari para ulama dan diakui luas oleh umat di berbagai belahan dunia.³⁰

Dilatarbelakangi oleh suasana lingkungan dengan budaya mazhab Syafi'i yang kental, serta kesempatan bertemu dengan banyak ulama dari mazhab

³⁰ Daenuri, Muhamad Ahdor. *Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. CV. Azka Pustaka, 2021, hal. 35.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

tersebut dan memperdalam ilmu langsung dari mereka, akhirnya beliau tumbuh menjadi pengikut setia mazhab Syafi'i. Imam al-Baghawi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan mazhab ini, salah satunya dengan menyusun kitab yang berjudul "at-Tahdzib". Kendati setia pada mazhab Syafi'i, beliau rahimahullah tetap bersikap terbuka dan tidak menyalahkan mazhab lain.

Imam al-Baghawi mendalami berbagai mazhab dan berupaya memahami ajaran masing-masing, terutama mazhab Syafi'i secara mendalam. Ia juga sering berdiskusi dengan para ahli bahasa, mempelajari karya-karya yang membahas secara mendetail istilah-istilah asing yang terdapat dalam hadis dan atsar.

Saat menuntut ilmu, beliau rahimahullah bertekad kuat untuk memperoleh pengetahuan dari para ulama sezamannya. Selain itu, ia juga dikenal aktif meriwayatkan hadis dari para perawi yang terpercaya pada masa tersebut. Imam al-Baghawi pernah berguru kepada lebih dari dua puluh orang alim, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dan melakukan perjalanan ke berbagai kota dalam pencariannya akan ilmu yang mendalam.³¹

2. Guru-Guru Al-Baghawi

Di antara guru-guru beliau yaitu:

- 1) Ulama terkemuka, Abu 'Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Marudzi, seorang ahli fikih yang berasal dari Khurasan dan Syaikh bermazhab Syafi'i pada zamannya. Ia meninggal dunia pada tahun 462 H.

³¹ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad ad-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), jilid 14, hal. 260.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- 2) Musnid Marwa, yaitu Abu Umar ‘Abdul Wahid bin Ahmad bin Abu al-Qasim al-Malihi al-Marawi. Ia wafat pada tahun 463 H.
- 3) Ahli fikih, al-Fadhil Abu al-Hasan ‘Ali bin Yusuf al-Juwaini, yang dikenal dengan sebutan Syaikhul Hijaz. Ia meninggal pada tahun 463 H.
- 4) Syaikh Khurasan yang sederhana dan penuh pengetahuan pada masanya, Imam Abul Qasim ‘Abdul Karim bin Abdul Malik bin Thalhah an-Naisaburi al-Qusyairi. Ia wafat pada tahun 465 H.
- 5) Mufti dari kota Nisaphur, Abu Turab ‘Abdul Baqi bin Yusuf bin ‘Ali bin Shalih bin ‘Abdul Malik al-Maraghi, seorang ahli fikih bermazhab Syafi’i. Ia meninggal pada tahun 492 H.
- 6) Imam al-Fadhil, seorang pakar fikih, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz al-Fasyani. Ia mempelajari Sunan Abu Dawud dari al-Qadhi Abu ‘Amr al-Qasim bin Ja’far al-Hasyimi, dan dari Abu ‘Ali al-Lu’lu’-i.³²

3. Murid-Murid Al- Baghawi

Murid Imam al-Baghawi, di antara mereka yang duduk menimba ilmu dari beliau adalah:

- 1) Syaikh, al-‘Allamah, Majduddin Abu Mansur Muhammad bin As’ad bin Muhammad Hafadah al-‘Aththari, yang bermazhab Syafi’i, pakar ilmu ushul fikih dan seorang penasihat. Wafat pada tahun 571 H. Dialah yang meriwayatkan kitab Syarhus Sunnah dari Imam al-Baghawi.

³² Scribd <https://share.google/S3aTet9Hm3tfa5mLj> diakses pada pukul 20.52 dan tanggal 07 Februari 2026.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2) Abul Fath Muhammad bin Muhammad ‘Ali ath-Tha-i al-Hamadani, seorang ahli hadis dan penasihat. Wafat pada tahun 555 H.

3) Abul Makarim Fadhlullah bin Muhammad an-Nauqani, penyandaran kepada kota Nauqan, Ibukota Thus. Dia adalah murid terakhir yang meriwayatkan hadis dari Imam al-Baghawi dengan cara izajah. Hidup hingga tahun enam ratusan Hijriyyah. Dialah yang memberikan ijazah kepada Fakhr ‘Ali bin al-Bukhari, guru Imam adz-Dzahabi.

4. Pendapat Para Ulama Tentang Al-Baghawi

Adapun komentar ulama mengenai beliau:³³

- 1) Imam adz-Dzahabi berkata: Beliau adalah seorang Imam, al-‘Allamah, suri teladan, al-Hafizh, Syaikhul Islam, Penghidup sunah, pakar tafsir dan penulis berbagai karya.
- 2) Imam as-Subki berkata seraya memuji beliau: Imam al-Baghawi dijuluki sebagai Penghidup sunah dan Tiang agama. Beliau tidak sempat masuk ke kota Baghdad.
- 3) Ibnu al-‘Imad al-Hambali bertutur: Dia adalah pakar hadis dan tafsir, memiliki banyak karya, seorang ulama dari kota Khurasan.
- 4) Ibnu Khallikan berkata: Beliau adalah lautan ilmu. Menafsirkan firman Allah dan mampu menjelaskan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang sulit dipahami, juga meriwayatkan hadis dan

³³ Tajuddin Abdul Wahhab as-Subki, *Tabaqat asy-Syafi‘iyyah al-Kubra*, juz 7 (Kairo: Hajar li ath-Thiba‘ah wa an-Nasyr, 1992), hal. 75.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mengajar. Beliau tidak menyampaikan pelajaran melainkan dalam keadaan suci.

5. Karya-Karya Al-Baghawi

Selain aktivitas mengajar, Al-Baghawi juga dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif dalam bidang penulisan. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah kitab Tafsir Ma'alim al-Tanzil, yang saat ini menjadi fokus kajian penelitian ini. Karya-karya lainnya mencakup Sharh al-Sunnah di ranah hadits, serta dalam bidang hadits lainnya seperti Al-Masabih, Al-Arba'in Hadithan, dan Al-Jam'u baina al-Sahihain. Dalam domain fikih, terdapat karya-karya seperti Al-Tahdhib fi al-Madhhab, Al-Anwa Fii Syama'il Al-Nabiy Al-Mukhtar, dan Majmu'ah min Al-Fatawa. Ini hanyalah sebagian dari karya-karya Al-Baghawi yang masih dapat kita akses hingga saat ini. Tentu saja, kemungkinan ada banyak karya lain yang belum terdata secara akurat atau yang hilang karena berbagai sebab.³⁴

6. Wafat Al-Baghawi

Wafat Terakhir, seputar sekilas biografi, Al-Baghawi meninggal dunia pada tahun 516 H, khususnya di bulan Shawwal. Ia dikebumikan di Marwa Rudh, berdekatan dengan makam gurunya, al-Qadi Husein, di pemakaman Talqan.

7. Kondisi Sosial dan Intelektual Masa Al-Baghawi

³⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), jilid 1, hal. 120.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Al-Baghawi hidup pada masa perkembangan intelektual Islam yang cukup penting. Pada periode tersebut, berbagai pusat keilmuan Islam berkembang di wilayah Timur Islam, khususnya Khurasan dan daerah sekitarnya.

Khurasan menjadi salah satu wilayah yang melahirkan banyak ulama dalam bidang hadis, fikih, tafsir, bahasa, dan ilmu kalam. Tradisi keilmuan pada masa tersebut ditandai dengan kegiatan perjalanan mencari ilmu, pembacaan kitab, periwayatan hadis, diskusi keilmuan, dan penyusunan karya ilmiah.

Pada masa tersebut juga berkembang berbagai mazhab fikih. Mazhab Syafi'i memiliki pengaruh yang kuat di sebagian wilayah Khurasan. Latar belakang inilah yang turut membentuk keilmuan al-Baghawi sebagai seorang ulama yang berafiliasi dengan mazhab Syafi'i.

Dalam bidang tafsir, ulama pada masa al-Baghawi memiliki warisan penafsiran yang sangat luas dari generasi sebelumnya. Riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in telah menjadi bahan penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Al-Baghawi kemudian melanjutkan tradisi tersebut melalui karya Ma'alim al-Tanzil.

B. Metode Tafsir Al-Baghawi

Dalam menyusun kitab Ma'alim al-Tanzil, Imam al-Baghawi berupaya untuk menghindari penjelasan yang berbelit-belit dan terlalu panjang. Ia lebih menekankan pada pemaparan yang jelas dan langsung, serta menghindari perdebatan serta penjelasan yang dapat membingungkan poin-poin penting.³⁵

³⁵ Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hal. 27.



Secara umum, langkah-langkah yang dilakukan Imam al-Baghawi dalam kitab ketika menafsiri Alquran adalah sebagai berikut.

1. Menyebutkan nama surah dan jumlah ayatnya.
2. Menyebutkan apakah itu surah makkiyah atau madaniyah. Terkadang beliau melakukan perincian berapa ayat atau ayat-ayat apa saja dalam suatu surah yang diklasifikasikan sebagai madaniyyah dan yang termasuk makkiyah.
3. Menyebutkan sebab turunnya ayat jika ada.
4. Menjelaskan makna lafaz atau kalimat tertentu dengan cara mencari makna asli dan makna kontekstual sembari merujuk kepada ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi saw., atau pendapat salaf salih.
5. Menyebutkan beberapa i'rab dari kalimat tersebut dan pengaruhnya terhadap makna.
6. Ketika ada ayat yang berhubungan dengan akidah dan tauhid, beliau menjelaskan kandungannya berdasarkan pendapat Ahlussunnah dan melakukan penolakan atas pemahaman aliran lain.
7. Ketika ada ayat yang berhubungan dengan hukum, beliau menyebutkan pendapat-pendapat ahli fikih seperti Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan lain-lain.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

8. Untuk periwayatan, Imam Al-Baghawi menyebutkan semua sanad periwayatannya di awal kitab, sehingga ketika menafsirkan ayat ia tidak perlu lagi menyebutkan sanadnya.³⁶

Secara umum, dapat dikatakan bahwa metode penafsiran yang digunakan Imam al-Baghawi dalam kitab Ma'alim al-Tanzil adalah analitis-linguistik. Beliau berusaha mengurai makna kebahasaan dari suatu ayat, sambil lalu menjelaskan kata-kata yang sukar dipahami. Tak jarang pula beliau memaparkan kajian fikih serta perbedaan pandangan ulma terkait hukum yang terkandung dalam sebuah ayat. Hal ini tentu wajar mengingat latar belakang keilmuan beliau yang merupakan seorang ahli fikih terkemuka dari mazhab Syafi'i.

C. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Baghawi

Mengenai latar belakang penulisan kitab, ia menuliskan sebagai berikut:

صلى معالي الله في كتاباً: مُقْبِلِينَ الْعِلْمِ اقْتَبَاسَ وَعَلَى الْمَخْلُصِينَ، أَصْحَابِي مِنْ
 الصَّلَاةِ عَلَيْهِ أَنَّهُ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْخَدْرِي سَعِيدٌ أَبُو يَرْوِيهِ فِيمَا فِيهِمْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ
 فَإِذَا الدِّينَ، فِي يَتَفَقَهُونَ الْأَرْضَ الْقَطَارَ مِنْ يَأْتُونَكُمْ رَجَالًا إِنْ " قَالَ وَالسَّلَامُ
 إِلْقَاءَ الْعِلْمِ تَدْوِينَ فِي السَّلَفِ مِنَ بِالْمَاضِيْنَ وَاقْتِدَاءَ " خَيْرًا بِهِمْ فَاسْتَوْصُوا أَلُوكُمْ
 مَا تَحْدِيدَ مِنْ زَمَانٍ كُنْ فِي بَدَلٍ وَلَكِنْ مَزِيدَ فَعَلُوهُ مَا عَلَى وَلَيْسَ. الْخَلْفَ عَلَى
 وَتَحْرِيزًا لِلْمَتَوَقِّفِينَ تَلْبِيهَا وَالْجَهْدَ الْجَدِّ فِيهِ لِلطَّالِبِينَ وَقَصْرَ الْعِيدِ، بِهِ طَال

³⁶ <https://share.google/ONpVfbW9xeKo4GYWw> diakses pada pukul 21: 26 tanggal 07 Februari 2026.



بين وسطا كتابًا سألوا فيما توفيقه وَحَسَن تَعَالَى اللهُ بِعَوْنِ فَجَمَعَتْ لِلْمُتَلِيطِينَ

مفيدًا يكون أن أرجو المحل، والقصير الممل، الطويل

Artinya: “Beberapa teman saya yang tulus dan antusias mencari ilmu meminta saya sebuah buku tentang bimbingan dan tafsir Al-Qur'an. Maka kukabulkan permintaan mereka dengan mengharap rahmat Allah dan kemudahan-Nya. Aku melakukan ini karena aku mengikuti perintah Rasulullah. Dalam hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya orang-orang akan datang kepadamu dari segala penjuru ingin menuntut ilmu.” Jadi ketika mereka datang kepadamu, perlakukan mereka dengan baik. Hal ini saya lakukan juga dengan niat mengikuti jejak para ulama terdahulu dalam mencatat ilmu agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Saya tidak menambah hasil kerja keras mereka. Namun, di setiap zaman pasti ada pembaharuan masa lalu, karena orang yang mencari ilmu seringkali terbatas keikhlasannya dan kesempatannya untuk menyadarkan mereka yang lalai dan menyemangati mereka yang diam. Dengan pertolongan Allah dan kebijaksanaan-Nya, saya menyusun buku abad pertengahan yang diminta, yang tidak terlalu panjang dan tidak pendek, namun agak terbatas dan agak membosankan. Saya harap buku ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya”.

Jelas bahwa buku Ma'alim al-Tanzil diterbitkan atas permintaan beberapa teman dan muridnya. Memang benar faktor eksternal sangat mempengaruhi kehadiran kitab-kitab ulama. Di sisi lain, kegelisahan intelektualnya juga sangat mempengaruhi latar belakang penulisan buku tersebut, yang mengacu pada hadits dari Abu Said Al-Khudri.³⁷

D. Corak Tafsir Al-Baghawi

Ketika mengkaji gaya penafsiran, pendekatan Al-Baghawi sangat kuat pada fokus linguistiknya, yang menekankan pada aspek kebahasaan. Sebelum memberikan banyak penjelasan, ia terlebih dahulu mengkaji aspek linguistik tata

³⁷ Al-Baghawi, “Ma'alim al -Tanzil”, hal. 34



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

bahasa Arab yang dikenal dengan Nahwu. Dengan demikian, gaya yang paling cocok dikategorikan dalam Tafsir Al-Baghawi adalah gaya lughawi (linguistik).

Dalam kasus lain, penafsiran Al-Baghawi juga menunjukkan gaya fiqhi. Bahkan, tidak jarang analisis sebuah ayat selalu fokus pada dimensi hukumnya. Secara umum, tafsir bi al-ma'tsur menghasilkan banyak penafsiran yang mengikuti gaya fiqh. Argumennya adalah setiap kali para sahabat kesulitan memahami kata-kata dan hukum-hukum dalam Al-Quran, mereka segera meminta bantuan Nabi. Di satu sisi menggambarkan bagaimana penafsiran bi al-ma'tsur pada masa Nabi. Namun di sisi lain menunjukkan penafsiran fiqhi.

Oleh karena itu, sebagian besar kitab tafsir bi al-ma'atsur banyak melahirkan karya tafsir bernuansa fiqih. Argumennya adalah setiap kali para sahabat kesulitan memahami kata-kata dan hukum-hukum dalam Al-Quran, mereka segera meminta bantuan Nabi. Di satu sisi menggambarkan bagaimana penafsiran bi al-ma'tsur pada masa Nabi. Namun di sisi lain menunjukkan penafsiran fiqhi. Akibatnya, sebagian besar kitab tafsir bi al-ma'tsur mengikuti gaya fiqh.³⁸

Tentu, dalam kasus Tafsir Al-Baghawi juga memiliki corak fikih dalam tafsirnya karena pengaruh dari keluasan ilmu yang dimilikinya, yaitu sosok yang ahli fikih. Reputasi fikihnya ini tergambar jelas dari karya-karya lain dalam bidang fikih. Tafsir Al-Baghawi memiliki dua corak yang tidak bisa dipisahkan, yaitu corak lughawi (kebahasaan) dan fighi (fikih atau hukum). Dengan begitu,

³⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 347.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

seperti yang dikatakan oleh Hujair, corak penafsiran tidak bisa lepas dari kecenderungan, motivasi mufasir. misi yang diemban, kapasitas ilmu yang dikuasai, masa dan kondisi. Semua itu tidak bisa lepas dari sosok kepribadian dan lingkungan mufasirnya

E. Karakteristik Tafsir Al-Baghawi

1. Berdasarkan tafsir bi al-ma'tsur. Al-Baghawī terutama mengandalkan Al-Qur'an, hadis Nabi, dan pandangan para Sahabat dan tabi'in untuk interpretasinya. Metode ini menunjukkan dedikasinya terhadap otoritas generasi awal Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga memastikan penafsirannya memiliki legitimasi ilmiah yang kuat.³⁹
2. Selektif terhadap riwayat isra'iliyyāt. Al-Baghawī memiliki pendekatan yang lebih tajam dibandingkan dengan banyak mufasir sebelumnya saat mengulas riwayat isra'iliyyāt. Ia berusaha untuk tidak menyebutkan cerita-cerita yang tidak kuat, berlebihan, atau bertolak belakang dengan dasar-dasar akidah Islam, sehingga penafsirannya cenderung lebih murni dari cerita-cerita yang bermasalah.
3. Mengikuti fiqh mazhab Syafi'i. Saat menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, al-Baghawī biasanya lebih suka memberikan pandangan dari mazhab Syafi'i, sesuai dengan latar belakang pendidikannya sebagai seorang ulama fiqh. Namun, dia juga tidak mengabaikan adanya

³⁹ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 362.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pandangan yang berbeda dari mazhab lain dan tetap menyajikannya dengan cara yang adil.

4. Menggunakan bahasa yang jelas dan teratur. Tafsir al-Baghawi ditulis dengan cara yang mudah dimengerti, tanpa banyak kata-kata yang tidak perlu, dan berfokus pada makna dari ayat. Ia tidak membahas hal-hal filosofis dan spekulatif yang terlalu banyak, sehingga tafsir ini gampang dipahami oleh para akademisi maupun masyarakat umum.
5. Melihat aspek bahasa dan qirā'āt. Al-Baghawī menjelaskan arti kata-kata penting dan perbedaan qirā'āt yang bisa mempengaruhi pengertian ayat. Tapi, pembahasan itu disampaikan dengan seimbang dan tidak menguasai seluruh penjelasan.
6. Fokus pada keyakinan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan keyakinan, terutama yang menjelaskan sifat-sifat, al-Baghawī memilih pendekatan yang seimbang dengan tidak melakukan tasybīh (menyerupakan) dan ta'ṭīl (menghilangkan sifat). Dengan cara ini, penafsirannya tetap sesuai dengan ajaran teologi Sunni.
7. Penting dalam studi nilai-nilai sosial dan moral. Meskipun merupakan penafsiran yang sudah lama, Tafsir al-Baghawi masih penting untuk meneliti nilai-nilai sosial, keadilan, dan etika yang ada dalam Al-Qur'an. Ini karena penjelasan al-Baghawi menyoroti pesan-pesan norma dari ayat-ayat dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat.⁴⁰

⁴⁰ Ahmad Izzan, "Metodologi Tafsir al-Baghawī dan Relevansinya terhadap Studi Sosial Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 2 (2021), hal. 145.



F. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ma'alim al-Tanzil

1. Keunggulan Tafsir Ma'alim al-Tanzil

- a. Tafsir ini adalah salah satu buku tafsir yang pertama kali hadir dengan penjelasan yang mudah, sehingga dapat dibaca, dimengerti, dan diteliti oleh banyak orang, terutama bagi yang belum berpengalaman.
- b. Menyediakan penjelasan yang ringkas namun penuh informasi dan tetap berdasarkan pada sumber yang dapat dipercaya.
- c. Jarang menggunakan istilah-istilah rumit dari bidang bahasa, sastra, fiqih, dan akidah, sehingga proses membacanya tidak terasa sulit.
- d. Al-Baghawi cukup berhati-hati dalam memilih hadits, hanya memilih hadits yang dianggap sahih dan hasan karena timbangan kualitasnya sangat tinggi.
- e. Tafsir ini memiliki penjelasan yang luas, mencakup hubungan antar ayat al-Qur'an, hadits, bahasa, fikih, dan pandangan dari para ulama.
- f. Tidak sering membahas qiraat, hanya fokus pada qiraat yang dapat mengubah arti.
- g. Memperhatikan dengan seksama aspek bahasa, terutama kaidah-kaidah dalam bahasa Arab.
- h. Terdapat hukum-hukum dalam tafsirannya dengan penjelasan yang mendalam..⁴¹

⁴¹Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), hlm. 205.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Kekurangan Tafsir Ma'alim al-Tanzil

- a. Bagi para peneliti tafsir, buku ini masih belum bisa memberikan pemahaman yang mendalam karena penjelasannya terlalu singkat dan kurang detail.
- b. Saat mereka menyampaikan perbedaan pendapat atau riwayat, banyak yang hanya mengutip tanpa menjelaskan atau memberikan pendapat mengenai perbedaan tersebut.
- c. Buku ini masih belum bisa terlepas dari cerita isra'iliyat, terutama yang tidak sesuai dengan derajat kenabian dan sifat para nabi yang terjaga dari dosa, seperti yang dijelaskan dalam cerita Nabi Yusuf, Dawud, dan Sulaiman, di mana kebenaran cerita isra'iliyat masih perlu diperiksa lagi. Al-Baghawi termasuk yang bersedia menerima dan memberikan toleransi mengenai isu isra'iliyat.
- d. Sikap fanatik terhadap mazhab fikih dan aliran tertentu bisa mengarah pada penafsiran yang bersifat subjektif..⁴²

G. Sumber-Sumber Keilmuan Tafsir Al-Baghawi

Dalam membuat tafsir Ma'alim al-Tanzil, Al-Baghawi tidak bekerja sendirian, tetapi sangat dipengaruhi oleh ilmu yang sudah ada sebelumnya. Sumber ilmu tersebut bisa dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

1. Pengaruh Tafsir Klasik Sebelumnya

⁴² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 381.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Al-Baghawi banyak mengambil informasi dari tafsir yang ditulis oleh ulama sebelum dia, seperti Tafsir ath-Thabari dan Tafsir al-Tsa'labi. Namun, dia tidak hanya menyalin begitu saja, tetapi memilih riwayat yang dianggap benar dan sesuai.

2. Literatur Hadis

Sebagai seorang ahli hadis, Al-Baghawi menggunakan buku-buku hadis sebagai sumber utama. Ini terlihat dari banyaknya hadis yang dia pakai untuk menjelaskan ayat-ayat.

3. Pendapat Ulama Salaf

Dia juga mengutip pandangan sahabat dan tabi'in sebagai wajah penting dalam memahami Al-Qur'an. Dengan begitu, tafsir Al-Baghawi memiliki dasar yang kuat dalam tradisi ilmu Islam klasik.⁴³ Sistematika Penulisan Tafsir Al-Baghawi Salah satu keunggulan tafsir Al-Baghawi terletak pada sistematika penulisannya yang rapi dan mudah diikuti. Pola penyusunannya meliputi: Penyebutan ayat secara berurutan sesuai mushaf, Penjelasan makna global ayat, Penyertaan riwayat hadis atau atsar, Penjelasan kosakata penting, Penarikan makna hukum (jika ada). Sistematika ini menjadikan tafsir Al-Baghawi mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan.⁴⁴

Tafsir Al-Baghawi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Adapun Urgensi Kajian Tafsir Al-Baghawi dalam Penelitian Kontemporer.

⁴³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Hadith, 2005, hal. 265.

⁴⁴ Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hal. 30.



Kajian terhadap tafsir Al-Baghawi masih sangat penting dalam penelitian modern karena:

1. Memberikan dasar pemahaman klasik
2. Menjadi rujukan dalam kajian tematik
3. Membantu memahami metode tafsir riwayat
4. Menjadi pembanding bagi tafsir kontemporer⁴⁵

Pendekatan Tematik Tersirat dalam Tafsir Al-Baghawi, alaupun tidak secara eksplisit menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), tafsir Al-Baghawi sebenarnya memiliki kecenderungan tematik secara implisit. Hal ini terlihat dari:

1. Konsistensi dalam menjelaskan tema tertentu seperti keadilan, tauhid, dan akhlak
2. Pengelompokan makna ayat yang memiliki kesamaan pesan
3. Penekanan pada nilai moral yang berulang dalam berbagai ayat

Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan besar Al-Qur'an meskipun tafsir disusun secara tahlili (berurutan ayat demi ayat). Epistemologi Tafsir Al-Baghawi Epistemologi dalam tafsir berkaitan dengan sumber pengetahuan, validitas, serta cara memperoleh makna dari Al-Qur'an. Tafsir Al-Baghawi menunjukkan bahwa epistemologi yang digunakan cenderung berbasis pada otoritas riwayat (*naqli*) dibandingkan rasionalitas murni (*aqli*).⁴⁶

⁴⁵ Nur Arbai'yyah, N. A. *Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an Telaah Penafsiran Imam Al-Baghawi (W. 516 H) Dalam Kitab Ma'âlim At-Tanzil Fi Tafsir Al-Quran*. Diss. UIN SUSKA RIAU, 2022.

⁴⁶ Hasan Basri, "Perkembangan Tafsir di Era Modern," *Jurnal Tafsir Nusantara*, Vol. 8, No. 2, 2022, hal. 98.



Menurut M.Quraish Shihab, Al-Baghawi menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama, kemudian hadis Nabi sebagai penjelas, diikuti oleh pendapat sahabat dan tabi'in. Hirarki ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam tafsir harus memiliki landasan otoritatif yang kuat. Dengan demikian, tafsirnya dapat dikategorikan sebagai tafsir yang menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik.⁴⁷

Namun, dalam situasi tertentu, Al-Baghawi kadang-kadang menggunakan cara berpikir yang logis dengan agak terbatas, khususnya ketika menjelaskan arti kata-kata atau menguatkan suatu pendapat. Ini menunjukkan bahwa meskipun dia lebih sering mengandalkan riwayat, tafsir ini tetap memberikan ruang untuk melakukan ijtihad.

Keadilan Retributif dalam Al-Qur'an, selain keadilan distributif, Al-Qur'an juga mengenal gagasan keadilan retributif, yang berarti keadilan dalam memberikan hukuman. Prinsip utama dari keadilan retributif adalah:

1. Proporsionalitas hukuman
2. Kesetaraan di hadapan hukum
3. Pencegahan kezaliman
4. Keadilan ini bertujuan untuk menjaga ketertiban sosial dan memberikan efek jera terhadap pelanggaran hukum.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 182-184.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Keadilan Restoratif dalam Perspektif Al-Qur'an, konsep keadilan restoratif juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, yaitu pendekatan yang menekankan pemulihan hubungan sosial daripada sekadar hukuman. Contohnya

1. Anjuran memaafkan
2. Rekonsiliasi antara pihak yang berselisih
3. Penyelesaian konflik secara damai
4. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial.

Prinsip keadilan yang berlaku untuk semua dalam Al-Qur'an, keadilan dalam Al-Qur'an bersifat umum dan tidak hanya untuk kelompok tertentu. Setiap orang punya hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil. Prinsip ini terlihat pada beberapa hal, yaitu Larangan terhadap diskriminasi, Pengakuan atas kesetaraan setiap manusia, dan Penegasan bahwa kehormatan ditentukan oleh sejauh mana seseorang bertakwa. Ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam melampaui batas sosial dan budaya.⁴⁸

Keadilan dan Hak Asasi Manusia dalam Al-Qur'an, ide mengenai keadilan dalam Al-Qur'an sangat berkaitan dengan hak asasi manusia. Prinsip-prinsip seperti hak untuk hidup, hak untuk bebas, dan hak untuk mendapatkan keadilan adalah bagian dari ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, konsep hak asasi manusia dalam Islam memiliki landasan yang kuat dan sejalan dengan nilai-nilai keadilan sosial.⁴⁹

⁴⁸ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alimut Tanzil fi Tafsir al-Qur'an (Tafsir al-Baghawi)*, Jilid 2, (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1997), hal. 53-54.

⁴⁹ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP, 2005), hal. 210-212.



Keadilan Gender dalam Al-Qur'an, keadilan sosial yang ada dalam Al-Qur'an juga meliputi keadilan gender. Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama di hadapan Allah. Prinsip-prinsip keadilan gender meliputi: kesetaraan dalam hal spiritual, hak untuk mendapatkan pendidikan dan ekonomi, serta perlindungan bagi perempuan. Ini menunjukkan bahwa Islam menolak adanya diskriminasi berdasarkan gender.

Keadilan Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an, keadilan itu tidak hanya berlaku di antara manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan alam. Al-Qur'an mengajarkan larangan untuk merusak bumi, pentingnya menjaga keseimbangan alam, dan tanggung jawab kita sebagai khalifah. Keadilan ekologis menjadi sangat penting di zaman sekarang ini yang sedang mengalami masalah lingkungan.

Keadilan Sosial dan Solidaritas Masyarakat, keadilan sosial tidak bisa dicapai tanpa adanya solidaritas di dalam masyarakat. Al-Qur'an mendorong kita untuk saling membantu, memiliki empati kepada orang lain, serta peduli terhadap masyarakat. Solidaritas ini menjadi dasar untuk menciptakan komunitas yang adil dan harmonis.

Keadilan dalam Perspektif Ekonomi Islam, dalam ekonomi Islam, keadilan merupakan prinsip utama dalam semua kegiatan ekonomi. Prinsip-prinsip tersebut termasuk: larangan bagi riba, keadilan dalam setiap transaksi, serta pentingnya transparansi dan kejujuran. Sistem ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata bagi semua orang.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Keadilan dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an, pemimpin memiliki tanggung jawab besar dalam menegakkan keadilan sosial. Al-Qur'an menekankan: pentingnya amanah dalam kepemimpinan, keadilan saat membuat keputusan, dan tanggung jawab kepada rakyat. Kepemimpinan yang adil sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera..⁵⁰



⁵⁰ Ramadhani, Indira, Chelsea Andreana Natasha, and Ali Akbar. "Konsep Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Teologi Islam* 1.2 (2025): 491-499.